BAB III
PANDANGAN MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG SYARAT MENETAP PADA KEABSAHAN SALAT JUM'AT

A. Pandangan Mazhab Hanafi

1. Kitab *Majma' al-Anhur fī Sharḥ Multaqā al-Abḥur*

   Kitab ini di karang oleh Al-Faqih Abdurrahman bin Sulaiman al-Kalibuly. Kitab tersebut yang memuat pandangan hukum Mazhab Hanafi, mengulas masalah yang penulis teliti saat ini, yakni syarat menetap pada keabsahan salat Jum'at. Menurut pendapat Mazhab Hanafi untuk jamaah salat Jum'at yang berjumlah 3 orang dinyatakan **sah** tanpa diwajibkannya harus menetap atau *Mustauthin* sebagaiman penulis kutip pada pendapat Imam Abu Yusuf:

   وَالأَوْلَى أَنْ يُقَيَّدَ بِالْمُكَلَّفِ فَلَا يَلْزَمُ الْمَحْذُورُ تَدَبَّرْ ،(وَلِلْمُسَافِرِ وَالْمَرِيضِ وَالْعَبْدِ أَنْ يُؤُمَّ فِيهَا) . أَيْ الْجُمُعَةِ لِأَنَّ عُذْرَ الْحَرَجِ لَمَّا زَالَ بِحُضُورِهِمْ وَقَعَتْ جُمُعَتُهُمْ فَرْضًا فَتَصِحُّ الاقْتِدَاءُ بِهِمْ.[1]

   "Pendapat yang lebih baik adalah membatasi hal ini pada orang yang mukallaf (dewasa dan berakal), sehingga tidak menimbulkan kesulitan. (Orang musafir, orang sakit, dan budak dapat menjadi imam salat Jumat,) karena alasan kesulitan (haraj) telah hilang dengan kehadiran mereka, sehingga salat Jumat mereka menjadi sah dan dapat diikuti oleh orang lain."

   Imam Abu Yusuf berpendapat bahwa orang yang musafir, Orang sakit dan budak bisa mencukupi jamaah salat jum'at dan salat jum'atnya di

[1] Abdurrahman bin Muhammad bin Sulaiman al-Kulaibuli, *Majma' al-Anhur fi Syarh Multaqa al-Abhur*, pertama (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419), 251.

nyatakan **sah** bahkan beliau berpendapat boleh menjadi imam apabila memang keadaannya darurat. Dari pendapat beliau jelas kita temukan dalam Mazhab Hanafi tidak menyebutkan syarat Jamaah jum'at wajib menetap.

Selain Pendapat Imam Abu Yusuf di atas, Penulis juga akan menyajikan beberapa pendapat selain beliau dan sekiranya melengkapi pendapat yang sudah dijelaskan dan sebagai penguat bahan primer yang sudah penulis paparkan di atas. Kitab-kitabnya sebagai berikut ;

2. Kitab *Al-Muḥīṭ al-Burhānī*

Penulis mengutip kitab yang di karang oleh al-Imam Burhān al-Dīn Maḥmūd ibn Aḥmad ibn 'Abd al-'Azīz al-Bukhārī al-Marghīnānī atau di kenal dengan Imam Burhanuddin seorang mujtahid yang berasal dari Marghinan (wilayah asia Tengah, dekat Uzbekistan). Dalam kitabnya beliau sependapat dengan Imam Abu Yusuf bahwa jamaah salat jum'at yang musafir (mereka tidak menetap pada daerah tersebut) **sah** pelaksanaan salat jum'atnya, berdasarkan dalil hadits Rasulullah :

وَقَدْ صَحَّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَقَامَ الْجُمُعَةَ بِمَكَّةَ وَهُوَ مُسَافِرٌ، حَتَّى قَالَ لِأَهْلِ مَكَّةَ: (أَتِمُّواصَلَاتَكُمْ يَأَهْلَ مَكَّةَ فَإِنَّا قَوْمٌ سَفَرٍ).[2]

"Terdapat Riwayat bahwa Rasulullah SAW melaksanakan salat jum'at di mekkah Ketika beliau sedang dalam perjalanan, dan beliau bersabda : (sempurnakanlah shalat kalian, wahai penduduk mekkah, karena kami adalah orang yang sedang dalam perjalanan)".

Penulis juga menambahkan pendapat Imam Burhanuddin di kitab beliau, yaitu :

[2] Al-Imam Burhanuddin Abil Ma'ali Mahmud bin Shadr al-Syari'ah bin Mazah al-Bukhari, *Al-Muhith al-Burhani*, Pertama (Idarat al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyyah, 1424), 448.

وَلَنَا: أَنَّ الْعَبْدَ وَالْمُسَافِرَ صَلُحَا إِمَامَيْنِ فِي سَائِرِ الصَّلَوَاتِ، فَكَذَا فِي الْجُمُعَةِ، وَامْتِنَاعُ الْقَضِيَّةِ لَيْسَ لِعَدَمِ الْأَهْلِيَّةِ، بَلْ لِعُذْرٍ رَخَّصَ الشَّرْعُ التَّرْكَ لِأَجْلِهِ عَلَى مَا مَرَّ، فَإِذَا حَضَرَ وَأَدَّى وَقَعَ مِنْ الْفَرْضِ،

"Menurut kami , budak dan musafir dapat menjadi imam dalam salat lainnya, maka demikian pula dalam salat jum'at. mereka tidak dilarang menjadi imam karena tidak memenuhi syarat, tetapi karena ada udzur yang membuat syariat memberi keringanan untuk tidak melaksanakan salat jum'at. Jika mereka hadir dan melaksanakan salat jum'at, maka itu sudah memenuhi kewajiban.

Lalu beliau berpendapat kembali :

وَبِهِ فَارَقَ الصَّبِيُّ وَالْمَرْأَةُ، فَإِنَّ الصَّبِيَّ لَيْسَ بِأَهْلٍ لِأَدَاءِ الْفَرْضِ، وَكَذَا الْمَرْأَةُ لَيْسَتْ بِأَهْلٍ لِأَدَاءِ هَذَا الْفَرْضِ؛ لِأَنَّ مُبْنَاهَا عَلَى الِاسْتِهَارِ، وَفِيمَا بُنِيَ عَلَى الِاسْتِهَارِ، فَالْمَرْأَةُ لَمْ تُؤَهَّلْ، فَإِذَا ظَهَرَ الْكَلَامُ فِي جَوَازِ إِمَامَتِهَا، فَفِي انْعِقَادِ الْجُمُعَةِ بِأَدَائِهَا يَكُونُ أَظْهَرَ.[3]

"Hal ini berbeda dengan dengan anak-anak dan wanita, karena anak-anak tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban, dan wanita juga tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan salat jum'at karena salat jum'at berdasarkan kemakrufan (kesadaran umum), dan wanita tidak termasuk dalam kategori itu. Jika sudah jelas bahwa Wanita tidak boleh menjadi imam, maka lebih jelas lagi bahwa salat jum'at tidak sah jika dilaksanakan oleh Wanita".

Dari dalil hadis yang penulis kutip dari kitab imam Burhanuddin memperkuat hukum yang sudah imam abu yusuf sebutkan diatas ,dan imam Burhanuddin juga memambahkan pendapat beliau untuk menjelaskan lebih rinci mengapa penduduk yang tidak menetap yang beliau sebutkan adalah orang yang bermusafir bisa memenuhi syarat jamaah salat jum'at, dan salatnya di nyatakan **sah**.

Referensi yang penulis paparkan di atas menjelaskan dari segi hukum dan dasar hukum Mazhab Hanafi, kemudian penulis akan menambahkan

[3] Al-Imam Burhanuddin Abil Ma'ali Mahmud bin Shadr al-Syari'ah bin Mazah al-Bukhari, *Al-Muhith al-Burhani*, 447.

referensi terakhir dari Mazhab Hanafi untuk memberikan dasar hukum dan sumber hukum yang lebih terperinci.

3. Kitab *Fatḥ al-Qadīr Sharḥ Kitāb al-Hidāyah fī Sharḥ al-Bidāyah*
   Pengarang kitab ini bernama Muḥammad ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Siwāsī al-Iṭāqī al-Miṣrī, dikenal sebagai Ibn al-Humām, yang merupakan seorang ulama yang bermazhab Hanafi yang berasal dari Sivas (wilayah turki) dan bertempat tinggal di mesir. Kitab karya beliau yang penulis kutip lumayan *masyhur* dikalangan Mazhab Hanafi. Dalam kitab yang penulis kutip kali ini berisikan pendapat beliau tentang permasalahan yang berkaitan dengan syarat menetap yang penjelasannya lebih lengkap .sebagaimana yang penulis kutip dari sumber aslinya :

(وَلَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى مُسَافِرٍ وَلَا امْرَأَةٍ وَلَا مَرِيضٍ وَلَا عَبْدٍ وَلَا أَعْمَى) لِأَنَّ الْمُسَافِرَ يَخْرُجُ فِي الْحُضُورِ وَكَذَلِكَ الْمَرِيضُ وَالْأَعْمَى وَالْعَبْدُ مَشْغُولٌ بِخِدْمَةِ الْمَوْلَى وَالْمَرْأَةُ بِخِدْمَةِ الزَّوْجِ فَعَذَرَ وَادَّفَعْ الْمُحَرَجُ وَالْضَرَرُ (فَإِنْ حَضَرُوا وَصَلَّوْا مَعَ النَّاسِ أَجْزَأَهُمْ عَنْ فَرْضِ الْوَقْتِ لِأَنَّهُمْ تَحَمَّلُوهُ فَصَارُوا كَالْمُسَافِرِ إذَا صَامَ.[4]

“Dan salat Jumat tidak wajib bagi musafir, wanita, orang sakit, budak, dan orang buta, karena musafir akan kesulitan untuk melaksanakannya, begitu pula orang sakit, orang buta, dan budak yang sibuk melayani tuannya, dan wanita yang sibuk melayani suaminya, semua itu termasuk udzhur (alasan yang dibenarkan) karena syariat bertujuan menolak kesulitan dan bahaya. Apabila mereka tetap hadir dan melaksanakan salat jum’at Bersama orang-orang, maka itu sudah mencukupi kewajiban salat pada waktu itu, hal ini karena mereka telah melaksanakan ibadah tersebut meskipun sebenarnya tidak diwajibkan, sebagaimana musafir yang berpuasa”.

وَيَجُوزُ لِلْمُسَافِرِ وَالْعَبْدِ وَالْمَرِيضِ أَنْ يَوْمَ فِي الْجُمُعَةِ) وَقَالَ زُفَرُ لَا يُجْزِئُهُ لِأَنَّهُ لَا فَرْضَ عَلَيْهِ فَأَشْبَهَ الصَّبِيَّ وَالْمَرْأَةَ وَلَنَا أَنَّ هَذِهِ رُخْصَةٌ فَإِذَا حَضَرُوا يَقَعُ فَرْضًا عَلَى مَا بَيْنَاهُ أَمَّا الصَّبِيُّ

[4] Muḥammad ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Siwāsī al-Iṭāqī al-Miṣrī, *Fatḥ al-Qadīr Syarḥ Kitāb al-Hidāyah fī Syarḥ al-Bidāyah*, ke 1, 417.

فَسَلْبُ الْأَهْلِيَّةِ وَالْمَرْأَةُ لَا تَصْلُحُ لِلْإِمَامَةِ الرِّجَالِ وَتَنْعَقِدُ بِهِمْ الْجُمُعَةُ لِأَنَّهُمْ صَالِحُونَ لِلْإِمَامَةِ فَيَصْلُحُونَ لِلِاقْتِدَاءِ بِطَرِيقِ الْأَوْلَى.[5]

"Diperbolehkan bagi musafir, budak, dan orang sakit untuk melaksanakan salat jum'at bersama jamaah pada hari Jumat. Zafar mengatakan bahwa salat itu tidak mencukupi , karena menurutnya jum'at tidak diwajiban bagi mereka, sehingga kedudukan mereka seperti anak-anak dan perempuan. Namun menurut pendapat kami bahwa ketidak-wajiban itu adalah bentuk rukhsah (keringanan), maka apabila mereka hadir dan melaksanakannya, salat tersebut tetap dihitung sebagai pelaksanan kewajiban menjadi wajib bagi mereka, adapun anak kecil maka iya belum memiliki kelayakan hukum (ahliyah) secara sempurna, sedangkan perempuan tidak sah menjadi imam bagi laki-laki. Sementara itu orang musafir, budak, dan orang sakit tetap layak menjadi imam, sehingga mereka lebih layak lagi menjadi makmum. Oleh karena itu salat jum'at tetap sah jika mereka mengikutinya.

B. Pandangan Mazhab Syafi'i

1. Kitab *al- Umm*

   Pengarang Kitab ini Adalah Al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'I atau yang paling dikenal dengan sebutan Imam syafi'i, kitab ini Adalah karangan kitab fikih beliau pada fase kehidupan akhir imam syafi'i, yaitu Ketika beliau pindah ke mesir, kitab ini berisikan hasil pemikiran baru imam syafi'i atau yang kita kenal dengan sebutan *Qaul Jadid* (pendapat baru) hasil dari revisi pemikiran beliau yang yang lama atau disebut dengan *Qaul Qadim* (pendapat terdahulu) . Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana menurut imam syafi'i dalil syarat musthautin itu ada pada hadis nabi, yaitu :

[5] Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid al-Siwāsī al-Iṭāqī al-Miṣrī, *Fatḥ al-Qadīr Sharḥ Kitāb al-Hidāyah fī Sharḥ al-Bidāyah*, ke 1, 417.

[٣٩٣] قَالَ الشَّافِعِيُّ: أَخْبَرَنَا الثِّقَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى: أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْمِيَاهِ فِيمَا بَيْنَ الشَّامِ إِلَى مَكَّةَ: جَمِّعُوا إِذَا بَلَغْتُمْ أَرْبَعِينَ رَجُلًا.[6]

"Imam syafi'i berkata : telah mengkabarkan kepada kami orang yang terpercaya, dari pada sulaiman bin musa : bahwasanya umar bin abdul aziz menulis surat kepada penduduk wilayah sumber air di antara kota syam dan mekkah : dirikanlah kalian (shalat jum'at) apabila jumlah kalian mencapai 40 (empat puluh) orang laki-laki".

Adapun pendapat Imam Syafi'i mengenai hadis diatas adalah :

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: فَإِذَا كَانَ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، وَالْقَرْيَةُ: الْبِنَاءُ وَالْحِجَارَةُ، وَاللَّبِنُ، وَالسَّقْفُ، وَالْجَرَائِدُ، وَالشَّجَرُ؛ لِأَنَّ هَذَا بِنَاءٌ كُلُّهُ، وَتَكُونُ بُيُوتُهَا مُجْتَمِعَةً، وَيَكُونُ أَهْلُهَا لَا يَظْعَنُونَ عَنْهَا شِتَاءً وَلَا صَيْفًا إِلَّا ظَعْنَ حَاجَةٍ، مِثْلَ ظَعْنِ أَهْلِ الْقُرَى، وَتَكُونُ بُيُوتُهَا مُجْتَمِعَةً اجْتِمَاعَ بُيُوتِ الْقُرَى، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُجْتَمِعَةً فَلَيْسُوا أَهْلَ قَرْيَةٍ، وَلَا يُجَمِّعُونَ.

"Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila penduduk desa berjumlah empat puluh orang laki-laki, dan yang disebut Desa (Al-Qaryah) adalah: adanya bangunan, baik dari batu, bata mentah, atap, pelepah kurma, maupun pepohonan; karena semua ini adalah bangunan. Rumah-rumahnya harus berkumpul (berdekatan), dan penduduknya tidak berpindah-pindah darinya baik musim dingin maupun musim panas, kecuali perpindahan karena hajat mendesak (seperti kebiasaan orang desa). Rumahnya pun harus menyatu sebagaimana menyatunya rumah di pedesaan. Jika rumahnya tidak menyatu, maka mereka bukan penduduk desa, dan tidak boleh mendirikan Jumat.

وَيُتِمُّونَ إِذَا كَانُوا أَرْبَعِينَ رَجُلًا حُرًّا بَالِغًا، فَإِذَا كَانُوا هَكَذَا رَأَيْتُ، وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ، أَنَّ عَلَيْهِمُ الْجُمُعَةَ، فَإِذَا (٢) صَلَّوُا الْجُمُعَةَ أَجْزَأَتْهُمْ.

Mereka menyempurnakan (salat Jumat) jika berjumlah empat puluh laki-laki, merdeka, dan balig. Jika kondisinya demikian, maka menurut pendapatku—Wallahu Ta'ala A'lam—wajib atas mereka melaksanakan Jumat. Jika mereka melaksanakan Jumat, maka itu sah bagi mereka.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: وَإِذَا بَلَغُوا هَذَا الْعَدَدَ، وَلَمْ يَحْضُرُوا الْجُمُعَةَ كُلُّهُمْ، رَأَيْتُ أَنْ يُصَلُّوهَا ظُهْرًا. وَإِنْ كَانُوا هَذَا الْعَدَدَ، أَوْ أَكْثَرَ مِنْهُ فِي غَيْرِ قَرْيَةٍ كَمَا وَصَفْتُ، لَمْ يُجَمِّعُوا. وَإِنْ كَانُوا فِي مَدِينَةٍ عَظِيمَةٍ فِيهَا مُشْرِكُونَ مِنْ غَيْرِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، أَوْ مِنْ عَبِيدِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ

[6] Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, kedua, 379.

وَنِسَائِهِمْ، وَلَمْ يَبْلُغِ الْأَحْرَارُ الْمُسْلِمُونَ الْبَالِغُونَ فِيهَا أَرْبَعِينَ رَجُلًا، لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمْ أَنْ يُجَمِّعُوا، وَلَوْ كَثُرَ الْمُسْلِمُونَ مَارِّينَ بِهَا، وَأَهْلُهَا لَا يَبْلُغُونَ أَرْبَعِينَ رَجُلًا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمْ أَنْ يُجَمِّعُوا.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila mereka mencapai jumlah ini, namun tidak semuanya menghadiri Jumat, maka aku berpendapat mereka harus salat Zuhur. Jika mereka berjumlah sekian atau lebih tetapi tidak berada di sebuah "desa" sebagaimana kriteria yang aku sebutkan, maka mereka tidak boleh mendirikan Jumat. Begitu pula jika mereka berada di kota besar yang di dalamnya terdapat orang musyrik, atau budak-budak kaum muslimin serta para wanita mereka, namun jumlah laki-laki muslim yang merdeka dan balig tidak mencapai empat puluh orang, maka tidak wajib bagi mereka mendirikan Jumat. Walaupun banyak orang muslim yang melintasi kota tersebut, namun penduduk aslinya tidak sampai empat puluh orang, tetap tidak wajib bagi mereka mendirikan Jumat.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: وَلَوْ كَانَتْ قَرْيَةٌ فِيهَا هَذَا الْعَدَدُ أَوْ أَكْثَرُ مِنْهُ، ثُمَّ مَاتَ بَعْضُهُمْ، أَوْ غَابُوا، أَوِ انْتَقَلَ مِنْهُمْ حَتَّى لَا يَبْقَى بِهَا أَرْبَعُونَ رَجُلًا، لَمْ يَكُنْ لَهُمْ أَنْ يُجَمِّعُوا. وَلَوْ كَثُرَ مَنْ يَمُرُّ بِهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مُسَافِرًا أَوْ تَاجِرًا، غَيْرَ سَاكِنٍ، لَمْ يُجْمَعْ فِيهَا إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلُهَا أَرْبَعِينَ.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya ada sebuah desa yang penduduknya mencapai jumlah ini atau lebih, kemudian sebagian mereka meninggal, atau pergi, atau pindah hingga tidak tersisa lagi empat puluh orang laki-laki, maka tidak boleh bagi mereka mendirikan Jumat. Walaupun banyak muslim yang melewati desa itu sebagai musafir atau pedagang (bukan penduduk tetap), tetap tidak didirikan Jumat di sana jika penduduk aslinya kurang dari empat puluh orang.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: وَإِنْ كَانَتْ قَرْيَةٌ، كَمَا وَصَفْتُ، فَتَهَدَّمَتْ مَنَازِلُهَا، أَوْ تَهَدَّمَ مِنْ مَنَازِلِهَا، وَبَقِيَ فِي الْبَاقِي مِنْهَا أَرْبَعُونَ رَجُلًا، فَإِنْ كَانَ أَهْلُهَا لَازِمِينَ لَهَا لِيُصْلِحُوهَا، جَمَّعُوا، كَانُوا فِي مَظَالَّ أَوْ غَيْرِ مَظَالَّ (٣).[7]

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila ada sebuah desa sebagaimana kriteria yang aku sebutkan, lalu rumah-rumahnya runtuh (seluruhnya atau sebagian), namun masih tersisa empat puluh laki-laki, dan penduduknya tetap tinggal di sana untuk memperbaikinya, maka mereka tetap mendirikan Jumat, baik mereka tinggal di bawah naungan tenda/gubug (mazhall) atau tempat lainnya.

[7] Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, kedua, 379.

Penulis kemudian juga mengutip beberapa kitab tambahan dari Mazhab Syafi'i yang menjadi referensi permasalahan yang penulis angkat sekaligus memperkuat argumentasi dari kitab primer yang sudah penulis paparkan di atas. Di antara kitabnya sebagai berikut:

2. Kitab *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*

   Pengarang kitab ini Adalah Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf An Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan imam Nawawi, beliau dikenal sebagai Muhaqqiq dari mazhab syafi'i[8] sehingga kitab yang penulis kutif ini merupakan karya terbesar beliau dan banyak di jadikan rujukan para ulama syafi'iyah bahkan di luar mazhab syafi'i, dikarenakan dalam kitab ini terdapat pendapat para imam mazhab yang lain sehingga bisa dikatakan ini Adalah kitab fikih perbandingan mazhab Syafi'i. Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana menurut imam Nawawi dalam kitab beliau menyebutkan dalil hadis mengenai mengapa imam syafi'I menetapkan syarat *Musthautin* (menetap) untuk syarat sah jum'at, yaitu berdasarkan hadits :

   حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ، عَنْ – مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنْتُ قَائِدَ أَبِي حِينَ ذَهَبَ بَصَرُهُ، فَكُنْتُ إِذَا خَرَجْتُ بِهِ إِلَى الْجُمُعَةِ فَسَمِعَ الْأَذَانَ اسْتَغْفَرَ لِأَبِي أُمَامَةَ أَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ وَدَعَا لَهُ. فَمَكَثْتُ حِينًا أَسْمَعُ ذَلِكَ مِنْهُ، ثُمَّ قُلْتُ فِي نَفْسِي: وَاللَّهِ إِنَّ ذَا لَعَجْزٌ، إِنِّي أَسْمَعُهُ كُلَّمَا سَمِعَ أَذَانَ الْجُمُعَةِ يَسْتَغْفِرُ لِأَبِي أُمَامَةَ وَيُصَلِّي عَلَيْهِ، وَلَا أَسْأَلُهُ عَنْ ذَلِكَ لِمَ هُوَ؟ فَخَرَجْتُ بِهِ كَمَا كُنْتُ أَخْرُجُ بِهِ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا سَمِعَ الْأَذَانَ اسْتَغْفَرَ كَمَا كَانَ يَفْعَلُ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَتَاهُ! أَرَأَيْتَكَ صَلَاتَكَ عَلَى أَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ كُلَّمَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ بِالْجُمُعَةِ لِمَ هُوَ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ! كَانَ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى بِنَا صَلَاةَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ مَقْدَمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ مَكَّةَ، فِي نَقِيعِ الْخَضِمَاتِ، فِي هَزْمٍ مِنْ حَرَّةِ بَنِي بَيَاضَةَ. قُلْتُ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: أَرْبَعِينَ رَجُلًا.[9]

[8] Abi Fakhur Razi, *Biografi Imam Nawawi* (Cyber Media Publishing, 2019), 25.

[9] Abi Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab lisy-Syirazi* (Maktabah al-Irsyad, t.t.), 369.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah; telah menceritakan kepada kami Abdurrahim bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: "Aku adalah penuntun ayahku setelah penglihatannya hilang (buta). Biasanya, apabila aku mengajaknya keluar untuk melaksanakan salat Jumat dan beliau mendengar suara azan, beliau selalu memohonkan ampunan dan berdoa bagi Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Aku terdiam selama beberapa waktu sambil terus mendengar hal itu darinya. Hingga suatu saat aku berkata dalam hati: 'Demi Allah, sungguh ini adalah sebuah kelemahan (rasa ingin tahu yang tertahan), aku selalu mendengarnya memohonkan ampunan dan bershalawat (berdoa) untuk Abu Umamah setiap kali mendengar azan Jumat, namun aku tidak pernah menanyakannya mengapa beliau melakukan hal itu?' Lalu aku mengajaknya keluar sebagaimana biasanya aku mengajaknya pergi salat Jumat. Ketika beliau mendengar azan, beliau kembali memohonkan ampunan (untuk As'ad bin Zurarah) sebagaimana yang biasa dilakukan. Maka aku pun bertanya kepadanya: 'Wahai ayahku! Mengapa engkau selalu mendoakan As'ad bin Zurarah setiap kali mendengar seruan azan Jumat?' Beliau menjawab: 'Wahai anakku! Dia adalah orang yang pertama kali mendirikan salat Jumat bersama kami sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ dari Makkah. (Salat itu dilaksanakan) di Naqi' al-Khadhamat, di sebuah tanah datar di wilayah pemukiman kabilah Bani Bayadhah.' Aku bertanya: 'Berapa jumlah kalian saat itu?' Beliau menjawab: 'Empat puluh orang laki-laki."[10]

Menurut Imam Nawawi hadist ini menunjukkan bahwa salat jum'at dilaksanakan pada pemukiman orang yang menetap yang mana dalam hadits itu disebutkan As'ad bin Zurarah dan 40 orang mengikutinya itu adalah penduduk asli Madinah dari kalangan Anshar dan juga salatnya dilaksanakan di *Naqi' al-Khadmat* yaitu di Madinah yang bangunannya tetap, menurut Mazhab Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan salat jum'at adalah orang yang *Mustauthin* (menetap di tempat tersebut), maka apabila jamaah salat jum'at tidak menetap/*mustauthin* maka tidak dikategorikan dari pada jumlah bilangan yang sah untuk mencukupi jamaah salat jum'at .

Di sini penulis akan menambah kembali kitab rujukan Mazhab Syafi'i yang dirasa dapat memperkuat pendapat Mazhab Syafi'i

3. Kitab *Baḥr al-Madzhab fī Furū‘ al-Madzhab al-Shāfi‘ī*

Pengarang kitab ini adalah Abdul Wahid bin Ismail bin Ahmad bin Muhammad atau dikenal dengan sebutan Al-Imam Abul Mahasin ar-Ruyani atau lebih singkatnya lagi disebut Imam Ar-Ruyani, beliau adalah salahsatu ulama besar Mazhab Syafi'i yang mempunyai gelar *Fakhrul Islam* (kebanggaan islam). Penulis mendapati dalam kitab ini *qaul* /pendapat yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti yang mana beliau menjelaskan lebih rinci pendapat Mazhab Syafi'i mengenai masalah *Istihsan* (menetap) pada permasalahan syarat sah jum'at antara lain adalah, yaitu :

مَسْأَلَةٌ: قَالَ (٣): وَتَجِبُ الجُمُعَةُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ وَإِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ. وَهَذَا كَمَا قَالَ: فَرْضُ الجُمُعَةِ يَتَعَلَّقُ بِثَمَانِ شَرَائِطَ: الإِسْلَامُ، وَالبُلُوغُ، وَالعَقْلُ، وَالحُرِّيَّةُ، وَالذُّكُورَةُ، وَالصِّحَّةُ، وَالِاسْتِيطَانُ فِي بَلَدٍ مُجْتَمَعِ البِنَاءِ وَالمَنَازِلِ، وَالعَدَدُ، وَهُوَ أَرْبَعُونَ رَجُلاً فَصَاعِداً.

***Masalah**: Beliau (Imam Syafi'i) berkata (3): Salat Jumat wajib bagi penduduk kota (mishr) meskipun penduduknya sangat banyak. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan: Kewajiban Jumat berkaitan dengan delapan syarat: 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Merdeka, 5. Laki-laki, 6. Sehat, 7. Bermukim (istihsan) di pemukiman yang bangunannya bersambung, 8. Jumlah jamaah, yaitu empat puluh laki-laki atau lebih.*

وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ لَمْ يَذْكُرِ الإِسْلَامَ، وَهَذَا الِاخْتِلَافُ فِي أَنَّ الكُفَّارَ مُخَاطَبُونَ بِالشَّرَائِعِ أَمْ لَا؟[11]

Dan dari pada pendapat dari kalangan ulama Mazhab Syafi'i tidak menyebutkan syarat islam, dan perbedaan ini merujuk pada masalah: Apakah orang kafir terkena khitab (seruan) hukum syariat atau tidak?

[11] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, Pertama (Dar al-Kutub al-Ilmiyah (DKI), 2009), 353.

وَثَلَاثٌ مِنْ هَذِهِ الشَّرَائِطِ لَا تَخْتَصُّ بِهَا الجُمُعَةُ وَهِيَ: العَقْلُ، وَالبُلُوغُ، وَالإِسْلَامُ، وَمَا عَدَاهَا فَإِنَّهَا تَخْتَصُّ بِالجُمُعَةِ، ثُمَّ ثَلَاثُ شَرَائِطَ مِنْهَا شَرْطٌ فِي الوُجُوبِ وَالجَوَازِ، وَهِيَ العَقْلُ وَالإِسْلَامُ وَالعَدَدُ، وَالبَاقِي شَرْطٌ فِي الوُجُوبِ دُونَ الجَوَازِ.

Tiga dari syarat-syarat ini tidak khusus untuk Jumat saja, yaitu: Berakal, Baligh, dan Islam. Adapun sisanya adalah syarat yang khusus bagi Jumat. Kemudian, tiga di antara syarat tersebut merupakan syarat wajib sekaligus syarat sah (jawaz), yaitu: Berakal, Islam, dan Jumlah jamaah. Sedangkan sisanya adalah syarat wajib namun bukan syarat sah.

وَالنَّاسُ فِي الجُمُعَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرُبٍ: مَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ الجُمُعَةُ وَتَنْعَقِدُ بِهِ، وَهُوَ مَنْ وُجِدَ فِيهِ الشَّرَائِطُ السَّبْعُ، وَمَنْ لَا تَجِبُ عَلَيْهِ الجُمُعَةُ وَلَا تَنْعَقِدُ بِهِ وَهُوَ الصَّبِيُّ وَالعَبْدُ وَالمَرْأَةُ وَالمُسَافِرُ، وَلَا يَدْخُلُ المُسَافِرُ وَالمَجْنُونُ فِي هَذَا القِسْمِ، لِأَنَّهُ لَا يَصِحُّ مِنْهُمَا فِعْلُ الصَّلَاةِ فَلَا مَعْنَى، لِأَنْ يُقَالَ: لَا تَجِبُ عَلَيْهِ لَا تَنْعَقِدُ بِهِ

Manusia dalam hukum Jumat terbagi menjadi empat golongan: Orang yang wajib Jumat dan kehadirannya menentukan sahnya Jumat (tan'aqidu bihi), yaitu orang yang memenuhi tujuh syarat (yang disebutkan di awal). Orang yang tidak wajib Jumat dan kehadirannya tidak menentukan sahnya Jumat, yaitu: anak kecil, hamba sahaya, wanita, dan musafir. Musafir dan orang gila tidak masuk dalam pembagian ini, karena tidak sah salat dari keduanya, sehingga tidak ada gunanya dikatakan "tidak wajib dan tidak menentukan sahnya".

وَمَنْ تَنْعَقِدُ بِهِ وَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ وَهُوَ المَرِيضُ إِذَا حَمَلَ عَلَى نَفْسِهِ وَحَضَرَ الجَامِعَ، أَوْ حَضَرَ عِنْدَهُ جَمَاعَةٌ فَصَلَّوُا الجُمُعَةَ، وَهَذِهِ الصُّورَةُ أَوْلَى لِأَنَّهُ إِذَا حَضَرَهَا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ الوُجُوبُ فَكَأَنَّهَا تَجِبُ عَلَيْهِ وَتَنْعَقِدُ بِهِ.

Orang yang kehadirannya menentukan sahnya Jumat namun sebenarnya tidak wajib baginya, yaitu orang sakit jika ia memaksakan diri hadir di masjid jami', atau terkumpul jamaah di tempatnya lalu mereka salat Jumat. Gambaran ini lebih utama (untuk dianggap sah), karena jika ia menghadirinya, maka kewajiban itu menjadi tetap baginya, sehingga seolah-olah ia wajib dan menentukan sahnya Jumat.

وَمَنِ اخْتَلَفَ القَوْلُ فِيهِ فِي الِانْعِقَادِ دُونَ الوُجُوبِ وَهُمُ التُّجَّارُ الَّذِينَ يَقْصِدُونَ بَلَداً يُقِيمُونَ فِيهِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ بِنِيَّةِ العَوْدِ إِذَا فَرَغُوا حَاجَتَهُمْ، وَطَلَبَةُ العِلْمِ مِنَ الغُرَبَاءِ.[12]

[12] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 353.

Orang yang diperselisihkan apakah kehadirannya menentukan sahnya Jumat atau tidak, meskipun ia tidak wajib (mukim tetap), yaitu para pedagang yang menuju suatu negeri dan tinggal di sana selama setahun atau dua tahun dengan niat kembali pulang jika urusan mereka selesai, serta para penuntut ilmu yang merantau.

Adapun pendapat orang yang di perselihkan diatas didasari pada perbedaan dalil pendapat di bawah ini:

قَالَ ابْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَحِمَهُ اللهُ: يَجِبُ عَلَيْهِمُ الجُمُعَةُ وَتَنْعَقِدُ بِهِمْ وَهُوَ ظَاهِرُ قَوْلِهِ فِي «الأُمِّ» (١)؛ لِأَنَّهُ تَلْزَمُهُمُ الجُمُعَةُ فَتَنْعَقِدُ بِهِمْ كَالمُسْتَوْطِنِينَ. وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ رَحِمَهُ اللهُ: لَا تَنْعَقِدُ بِهِمْ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَضَرَ بِعَرَفَةَ فَوَافَقَ الجُمُعَةَ فَلَمْ يُجَمِّعْ لِأَهْلِ مَكَّةَ، وَكَانُوا مُقِيمِينَ غَيْرَ مُسْتَوْطِنِينَ، فَعَلَى قَوْلِ أَبِي إِسْحَاقَ النَّاسُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرُبٍ، وَعَلَى قَوْلِ ابْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ: النَّاسُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ.[13]

Ibnu Abi Hurairah rahimahullah berkata: Jumat wajib atas mereka dan kehadiran mereka menentukan sahnya Jumat, dan ini adalah dari perkataan beliau (Imam Syafi'i) dalam kitab (Kitab) "Al-Umm" (1); karena Jumat wajib atas mereka sehingga Jumat sah dengan kehadiran mereka sebagaimana orang yang mukim menetap (mustauthinin). Namun Abu Ishaq rahimahullah berkata: Jumat tidak sah dengan kehadiran mereka; karena Nabi ﷺpernah hadir di Arafah dan waktu itu bertepatan dengan hari Jumat, namun beliau tidak melaksanakan salat Jumat bagi penduduk Makkah (yang ikut haji), padahal mereka berstatus mukim namun tidak menetap (musafir/sementara). Maka menurut pendapat Abu Ishaq, manusia terbagi menjadi empat golongan, sedangkan menurut pendapat Ibnu Abi Hurairah, manusia terbagi menjadi tiga golongan.

Kemudian Imam ar-Ruyani menambahkan permasalahan penduduk yg di kategorikan *mustauthin* dan sah salatnya apabila berjamaah salat Jum'at, yaitu :

وَحُكِيَ أَنَّ الشَّافِعِيَّ، وَمُحَمَّدَ بْنَ الحَسَنِ اجْتَمَعَا عِنْدَ الرَّشِيدِ رَحِمَهُمُ اللهُ فَسَأَلَ الرَّشِيدُ مُحَمَّدَ بْنَ الحَسَنِ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِعَرَفَةَ هَلْ كَانَتْ جُمُعَةً أَوْ ظُهْرًا؟ فَقَالَ: جُمُعَةٌ، لِأَنَّهُ خَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ سَأَلَ الشَّافِعِيَّ، فَقَالَ: كَانَتْ ظُهْراً لِأَنَّهُ أَسَرَّ بِالقِرَاءَةِ، فَقَالَ

[13] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 354.

الرَّشِيدُ: صَدَقْتَ. وَيَرْوِي هَذِهِ الحِكَايَةَ أَيْضاً عَنْ مَالِكٍ وَأَبِي يُوسُفَ فَإِذَا ثَبَتَ هَذَا فَالنَّاسُ فِي وُجُوبِ الجُمُعَةِ عَلَى ضَرْبَيْنِ:[14]

Dikisahkan bahwa al-Syafi'i dan Muhammad bin al-Hasan berkumpul di sisi Khalifah ar-Rasyid rahimahumullah. Ar-Rasyid bertanya kepada Muhammad bin al-Hasan tentang salat Rasulullah ﷺ di Arafah, apakah itu salat Jumat atau salat Zuhur? Ia menjawab: "Salat Jumat, karena beliau berkhotbah sebelum salat." Kemudian Ar-Rasyid bertanya kepada al-Syafi'i, maka beliau menjawab: "Itu adalah salat Zuhur, karena beliau mensyirkan (melirihkan) bacaannya." Ar-Rasyid pun berkata: "Engkau benar." Kisah ini juga diriwayatkan dari Malik dan Abu Yusuf. Jika hal ini telah tetap, maka manusia dalam hal kewajiban Jumat terbagi menjadi dua kelompok:

ضَرْبٌ فِي البَلَدِ وَالمِصْرِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الجُمُعَةِ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الجُمُعَةُ سَوَاءٌ سَمِعَ النِّدَاءَ أَوْ لَمْ يَسْمَعْ؛ لِأَنَّهُ مَا مِنْ مَوْضِعٍ مِنَ البَلَدِ إِلَّا وَهُوَ مَحَلُّ النِّدَاءِ. وَأَمَّا عِلَّةُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ؛ لِأَنَّ الجُمُعَةَ تَجِبُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ الجَامِعِ، يُرِيدُ بِهِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى وَإِنْ عَلَّقَ وُجُوبَهَا بِسَمَاعِ النِّدَاءِ فِي الآيَةِ فَلَيْسَ السَّمَاعُ فِي أَهْلِ المِصْرِ شَرْطاً فِي الوُجُوبِ،

Kelompok pertama: Orang yang berada di dalam kota (al-balad/al-mishr). Ia termasuk ahli Jumat, maka wajib baginya salat Jumat baik ia mendengar azan maupun tidak; karena tidak ada satu tempat pun di dalam kota kecuali tempat itu merupakan jangkauan seruan azan. Adapun alasan Imam al-Syafi'i rahimahullah adalah karena Jumat wajib atas penduduk kota yang memiliki masjid jami'. Maksudnya adalah bahwa Allah Ta'ala, meskipun dalam ayat mengaitkan kewajiban dengan "mendengar seruan", namun pendengaran tersebut bagi penduduk kota bukanlah syarat wajib.

وَإِنَّمَا الخِلَافُ فِي الخَارِجِ مِنَ المِصْرِ، وَاسْتَنْكَرَ الإِمَامُ القَفَّالُ هَذَا العَطْفَ الَّذِي فِي المُخْتَصَرِ حَيْثُ قَالَ: وَتَجِبُ الجُمُعَةُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ، وَإِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ حَتَّى لَا يَسْمَعَ أَكْثَرُهُمُ النِّدَاءَ؛ لِأَنَّ الجُمُعَةَ تَجِبُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ الجَامِعِ وَعَلَى مَنْ كَانَ خَارِجاً مِنَ المِصْرِ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ، وَقَالَ: كَيْفَ يَجُوزُ التَّعْلِيلُ لِوُجُوبِ الجُمُعَةِ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ بِوُجُوبِهَا عَلَى مَنْ كَانَ خَارِجَ المِصْرِ، وَالمِصْرُ أَصْلٌ وَالسَّوَادُ تَبَعٌ، وَالجَوَابُ عَنْ هَذَا [٣/ب/١٨٥] أَنَّ هَذَا الكَلَامَ هُوَ عَطْفٌ عَلَى المَسْأَلَةِ الأُولَى لَا عَلَى المَسْأَلَةِ وَتَقْدِيرُ الكَلَامِ

Perselisihan sebenarnya terjadi bagi orang yang berada di luar kota. Imam al-Qaffal menyanggah struktur penyambungan kalimat ('athaf) yang ada dalam kitab al-Mukhtashar yang berbunyi: "Dan wajib Jumat atas

[14] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 354.

penduduk kota meskipun jumlah penduduknya banyak sehingga mayoritas mereka tidak mendengar azan; karena Jumat wajib atas penduduk kota jami' dan atas orang yang berada di luar kota jika mendengar azan." Beliau berkata: "Bagaimana mungkin kewajiban Jumat bagi penduduk kota (sebagai hukum asal) didasarkan alasannya pada kewajiban orang yang berada di luar kota, padahal penduduk kota adalah pokok dan penduduk luar kota adalah pengikut?" Jawaban atas sanggahan ini [185/b/3] adalah bahwa kalimat tersebut menyambung ke masalah pertama, bukan ke alasan masalah tersebut.

أَنْ يُقَالُ: وَتَجِبُ الجُمُعَةُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ، وَإِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ حَتَّى لَا يَسْمَعَ أَكْثَرُهُمُ النِّدَاءَ؛ لِأَنَّ الجُمُعَةَ تَجِبُ عَلَى أَهْلِ المِصْرِ الجَامِعِ سَمِعُوا أَذَاناً أَوْ لَمْ يَسْمَعُوا، ثُمَّ اسْتَأْنَفَ الكَلَامَ، فَقَالَ: وَعَلَى مَنْ كَانَ خَارِجاً مِنَ المِصْرِ، يَعْنِي: تَجِبُ الجُمُعَةُ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ وَهَذَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ الجُوَيْنِيُّ لِلشَّيْخِ القَفَّالِ رَحِمَهُمَا اللهُ فَرَضِيَهُ وَاسْتَحْسَنَهُ.[15]

Bahwasanya yang disebutkan adalah: "Wajib Jumat atas penduduk kota meskipun penduduknya banyak sehingga mayoritas tidak mendengar azan; karena Jumat memang wajib atas penduduk kota jami' baik mereka mendengar azan atau tidak." Kemudian kalimat baru dimulai dengan: "Dan (wajib pula) atas orang yang berada di luar kota," maksudnya: wajib Jumat jika ia mendengar azan. Penjelasan ini disampaikan oleh Syekh Abu Muhammad al-Juwayni kepada Syekh al-Qaffal rahimahumullah, lalu beliau ridha dan menganggapnya penjelasan yang baik.

وَضَرْبٌ يَسْتَوْطِنُ خَارِجَ المِصْرِ مِنْ أَهْلِ القُرَى وَهُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ:

Kelompok yang kedua: Adalah orang yang menetap di luar kota, yaitu penduduk desa (ahlul qura). Mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

ضَرْبٌ يَلْزَمُهُمْ إِقَامَةُ الجُمُعَةِ فِي مَوْضِعِهِمْ بِأَنْفُسِهِمْ، وَهُوَ أَنْ يَكُونُوا أَرْبَعِينَ رَجُلاً عَلَى الشَّرَائِطِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا، وَهُمْ مُسْتَوْطِنُونَ فِي قَرْيَةٍ مُجْتَمَعَةِ البِنَاءِ وَالمَنَازِلِ لَا يَظْعَنُونَ عَنْهَا شِتَاءً وَلَا صَيْفاً فَيُقِيمُونَ الجُمُعَةَ فِي مَوْضِعِهِمْ سَوَاءٌ كَانَ قَرِيباً مِنَ المِصْرِ أَوْ بَعِيداً، فَإِنْ تَرَكُوا إِقَامَتَهَا فِي مَوْضِعِهِمْ وَحَضَرُوا المِصْرَ وَصَلَّوْا فِيهِ فَقَدْ أَسَاؤُوا وَأَجْزَأَتْهُمْ صَلَاتُهُمْ، وَبِهِ قَالَ عُمَرُ وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ العَزِيزِ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Kelompok pertama yang wajib mendirikan Jumat di tempat mereka sendiri. Yaitu jika jumlah mereka mencapai empat puluh laki-laki yang memenuhi syarat-syarat yang telah kami sebutkan, dan mereka menetap di desa yang bangunannya saling bersambung serta tidak berpindah-

[15] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 354.

pindah baik di musim dingin maupun musim panas. Maka mereka mendirikan Jumat di tempat mereka sendiri, baik tempat itu dekat dengan kota maupun jauh. Jika mereka meninggalkan pelaksanaan Jumat di tempat mereka lalu hadir ke kota dan salat di sana, maka mereka telah berbuat salah (karena meninggalkan kewajiban mandiri) namun salatnya tetap sah. Ini adalah pendapat Umar, Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Malik, Ahmad, dan Ishaq radhiyallahu 'anhum.

وَالضَّرْبُ الثَّانِي: مَنْ لَا تَلْزَمُهُمْ إِقَامَةُ الجُمُعَةِ فِي مَوْضِعِهِمْ وَيَلْزَمُهُمْ حُضُورُ المِصْرِ لِأَجْلِهَا، وَهُوَ أَنْ يَكُونُوا دُونَ الأَرْبَعِينَ فِي مَوْضِعٍ لَا يَبْلُغُهُمُ النِّدَاءُ مِنَ المِصْرِ.

Kelompok Kedua: Orang yang tidak wajib mendirikan Jumat di tempat mereka sendiri, namun wajib bagi mereka untuk mendatangi kota demi melaksanakan Jumat. Yaitu jika jumlah mereka kurang dari empat puluh orang di suatu tempat yang terjangkau oleh seruan azan dari kota.

وَالثَّالِثُ: مَنْ لَا تَلْزَمُهُمْ إِقَامَةُ الجُمُعَةِ فِي مَوْضِعِهِمْ وَلَا يَلْزَمُهُمْ حُضُورُهَا فِي المِصْرِ، وَهُوَ أَنْ يَكُونُوا دُونَ الأَرْبَعِينَ فِي مَوْضِعٍ لَا يَبْلُغُهُمُ النِّدَاءُ مِنَ المِصْرِ، وَبِهِ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ العَاصِ، وَسَعِيدُ بْنُ المُسَيَّبِ، وَمَالِكٌ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَاللَّيْثُ، إِلَّا أَنَّ مَالِكاً وَاللَّيْثَ قَدَّرَا ذَلِكَ ثَلَاثَةَ أَمْيَالٍ، وَقَالَ أَحْمَدُ: فَرْسَخٌ وَهُوَ لِقَوْلِهِمَا وَعِنْدَنَا لَا تَتَقَدَّرُ المَسَافَةُ.[16]

Kelompok ketiga: Orang yang tidak wajib mendirikan Jumat di tempat mereka sendiri dan tidak wajib pula mendatangi kota. Yaitu jika jumlah mereka kurang dari empat puluh orang di tempat yang tidak terjangkau oleh seruan azan dari kota. Pendapat ini dipegang oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash, Said bin al-Musayyib, Malik, Ahmad, Ishaq, dan Al-Laits. Hanya saja Malik dan Al-Laits membatasi jaraknya sejauh tiga mil, sedangkan Ahmad berkata: satu farsakh (sekitar tiga mil juga), dan itu sesuai dengan pendapat keduanya. Adapun menurut pendapat kami (Syafi'iyah), jarak tersebut tidak ditentukan dengan angka (mil), melainkan dengan pendengaran.

Didalam kitab ini juga Imam Ar-Ruyani menambahkan permasalahan yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat, yaitu :

لَوْ كَانَ أَهْلُ البَلَدِ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِينَ مِنْ أَهْلِ الجُمُعَةِ، ثُمَّ أَتَمُّوا أَرْبَعِينَ أَهْلَ الجُمُعَةِ، مِثْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِهِمْ مُسَافِرُونَ فَتَمُّوا أَرْبَعِينَ لَمْ يَجُزْ لَهُمْ إِقَامَتُهَا، وَكَذَلِكَ لَوْ انْجَلَى أَهْلُهُ وَنَزَلَ فِيهِمْ مُسَافِرُونَ فَكَذَلِكَ لَا يُقِيمُونَ الجُمُعَةَ بَلْ يُصَلُّونَهَا ظُهْراً أَرْبَعاً،

[16] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 354–55.

Jika penduduk kota kurang dari empat puluh orang ahli Jumat, kemudian jumlah mereka genap menjadi empat puluh orang namun dengan bantuan orang lain, misalnya ada para musafir yang singgah sehingga jumlahnya menjadi empat puluh, maka mereka tetap tidak diperbolehkan mendirikan Jumat. Demikian pula jika penduduk aslinya pergi lalu digantikan oleh para musafir, maka mereka tidak mendirikan Jumat melainkan salat Zuhur empat rakaat.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الْمُزَنِيَّ رَحِمَهُ اللهُ نَقَلَ فَقَالَ: احْتَجَّ الشَّافِعِيُّ فِي اشْتِرَاطِ عَدَدِ الأَرْبَعِينَ بِمَا لَا يُثْبِتُهُ أَهْلُ الحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ «حِينَ قَدِمَ المَدِينَةَ جَمَّعَ بِأَرْبَعِينَ رَجُلاً»، وَهَذَا لَيْسَ مِمَّا اعْتَمَدَهُ الشَّافِعِيُّ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ فِي هَذِهِ المَسْأَلَةِ كَمَا أَوْهَمَ الْمُزَنِيُّ،

Kemudian ketahuilah bahwa Al-Muzani rahimahullah menukil dan berkata: "Al-Syafi'i berhujjah dalam syarat jumlah empat puluh orang dengan sesuatu yang tidak ditetapkan (dianggap sah) oleh ahli hadits, yaitu bahwa Nabi ﷺ 'ketika tiba di Madinah mendirikan Jumat dengan empat puluh laki-laki'." Namun, ini bukanlah dalil yang menjadi sandaran utama Imam Al-Syafi'i rahimahullah dalam masalah ini sebagaimana yang disalahpahami oleh Al-Muzani.

وَلَكِنْ فِي المَسْأَلَةِ آثَارٌ سِوَى ذَلِكَ، وَهُوَ مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي خَبَرٍ جَوَاباً، قِيلَ لَهُ: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: كُنَّا أَرْبَعِينَ رَجُلاً، وَاسْتَأْنَسَ بِمَا رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ وَهُوَ مِنْ فُقَهَاءِ التَّابِعِينَ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ قَرْيَةٍ فِيهَا أَرْبَعُونَ رَجُلاً فَعَلَيْهِمُ الجُمُعَة .[17]

Akan tetapi dalam masalah ini terdapat atsar (riwayat sahabat) selain itu, yaitu apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu dalam sebuah kabar sebagai jawaban, saat ditanyakan kepada beliau: "Berapa jumlah kalian (saat itu)?" Beliau menjawab: "Kami empat puluh laki-laki." Juga didukung dengan riwayat dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud—salah seorang fukaha tabiin—bahwa beliau berkata: "Setiap desa yang di dalamnya terdapat empat puluh laki-laki, maka wajib atas mereka salat Jumat."

وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ العَزِيزِ رَحِمَهُ اللهُ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ المِيَاهِ بِمِثْلِ ذَلِكَ (٢)، وَقِيلَ: هَذَا الخَبَرُ لَا يُثْبِتُهُ أَهْلُ الحَدِيثِ، وَلَكِنْ ثَبَتَ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ، وَقِيلَ: غَلَطُ الْمُزَنِيِّ عَلَى الشَّافِعِيِّ هَاهُنَا وَغَلَطُ أَصْحَابِنَا عَلَى الْمُزَنِيِّ، فَأَمَّا غَلَطُ الْمُزَنِيِّ قَوْلُهُ: وَاحْتَجَّ

[17] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 358.

الشَّافِعِيُّ بِمَا لَا يُثْبِتُهُ أَهْلُ الحَدِيثِ، وَهَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ ذَكَرَهُ الشَّافِعِيُّ فِي «الأُمِّ» (٣)،

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz rahimahullah bahwa beliau menulis surat kepada penduduk wilayah perairan dengan instruksi serupa (2). Dikatakan: Kabar ini tidak ditetapkan oleh ahli hadits, namun tetap (diakui) menurut Imam Al-Syafi'i rahimahullah. Dikatakan pula: Terjadi kekeliruan Al-Muzani terhadap Al-Syafi'i di sini, dan kekeliruan kolega kami terhadap Al-Muzani. Adapun kekeliruan Al-Muzani adalah ucapannya: "Al-Syafi'i berhujjah dengan sesuatu yang tidak ditetapkan ahli hadits," padahal ini adalah hadits dhaif yang memang disebutkan Al-Syafi'i dalam kitab Al-Umm (3),

وَلَكِنَّهُ لَمْ يَحْتَجَّ بِهِ، وَإِنَّمَا احْتَجَّ بِحَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: «كُنْتُ قَائِدَ أَبِي بَعْدَ ذَهَابِ بَصَرِهِ، فَكَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ يَوْمَ الجُمُعَةِ قَالَ: رَحِمَ اللهُ أَبَا أُمَامَةَ أَسْعَدَ بْنَ زُرَارَةَ فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ إِنَّكَ تَتَرَحَّمُ عَلَى أَبِي أُمَامَةَ إِذَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ، فَقَالَ: نَعَمْ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ صَلَّى بِنَا الجُمُعَةَ فِي حَرَمِ البَيْتِ مِنْ جَرَّةِ بَنِي بَيَاضَةَ فِي نَقِيعٍ، فَقَالَ لَهُ: نَقِيعُ الخَضِمَاتِ، فَقُلْتُ لَهُ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: كُنَّا أَرْبَعِينَ رَجُلاً».

namun beliau tidak menjadikannya sebagai hujjah utama. Beliau justru berhujjah dengan hadits Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ishaq (lagi), dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: "Aku adalah penuntun ayahku setelah beliau buta. Jika beliau mendengar azan pada hari Jumat, beliau berdoa: 'Semoga Allah merahmati Abu Umamah As'ad bin Zurarah.' Maka aku bertanya: 'Wahai ayah, mengapa ayah selalu mendoakan rahmat untuk Abu Umamah setiap mendengar azan?' Beliau menjawab: 'Benar, karena dialah orang pertama yang mengimami kami salat Jumat di tanah haram (milik keluarga) dari sumur Bani Bayadhah di wilayah Naqi'.'" Beliau menyebutnya Naqi' al-Khadhimat. "Maka aku bertanya: 'Berapa jumlah kalian saat itu?' Beliau menjawab: 'Kami empat puluh laki-laki'."

وَالنَّقِيعُ: هُوَ بَطْنٌ مِنَ الأَرْضِ يَسْتَنْقِعُ فِيهِ المَاءُ مُدَّةً، فَإِذَا نَضَبَ المَاءُ أَنْبَتَ الكَلَأَ وَفِيهِ حَدِيثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَمَى النَّقِيعَ بِالنُّونِ، وَقَدْ تَصَحَّفَ بَعْضُ أَصْحَابِ الحَدِيثِ فَيَرْوُونَهُ البَقِيعَ بِالبَاءِ. وَالبَقِيعُ هُوَ مَوْضِعُ القُبُورِ، وَجَرَّةُ بَنِي بَيَاضَةَ هِيَ عَلَى مِيلٍ مِنَ المَدِينَةِ،

An-Naqi' (dengan huruf Nun) adalah tanah rendah yang menampung air untuk waktu lama; jika airnya meresap, maka akan menumbuhkan rumput/gembalaan. Terdapat pula hadits dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa beliau memproteksi (hama) wilayah Naqi' (dengan Nun). Sebagian ahli hadits salah tulis (tashif) dengan meriwayatkannya sebagai Al-Baqi' (dengan huruf Ba). Padahal Al-Baqi' adalah tempat pemakaman. Adapun Jarrah Bani Bayadhah jaraknya satu mil dari Madinah.

وَوَجْهُ دَلِيلِ الشَّافِعِيِّ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ أَنَّهُمْ أَخَّرُوا إِقَامَةَ الجُمُعَةِ إِلَى أَنْ بَلَغُوا أَرْبَعِينَ، فَإِنَّ مُصْعَبَ بْنَ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ وَرَدَ المَدِينَةَ بِمُدَّةٍ طَوِيلَةٍ، وَكَانَ فِي المُسْلِمِينَ قِلَّةٌ قَبْلَ أَسْعَدِ بْنِ زُرَارَةَ، وَلِأَنَّ هَذِهِ الجُمُعَةَ كَانَتْ أَوَّلَ جُمُعَةٍ مَا تَنْزِعُ مِنَ الجُمُعَاتِ، فَكَانَ جَمِيعُ أَوْصَافِهَا مُعْتَبَراً فِيهَا؛ لِأَنَّ ذَلِكَ بَيَانٌ لِمُجْمَلٍ.[18]

Sisi pendalilan Imam al-Syafi'i rahimahullah adalah bahwa para sahabat menunda pelaksanaan Jumat sampai jumlah mereka mencapai empat puluh orang. Sebab Mush'ab bin Umair radhiyallahu 'anhu telah tiba di Madinah sejak lama, dan jumlah kaum muslimin masih sedikit sebelum kepemimpinan As'ad bin Zurarah. Karena Jumat ini adalah Jumat pertama yang dilakukan, maka seluruh sifat (kondisi) di dalamnya dianggap sebagai ketentuan, karena hal itu merupakan penjelasan bagi hal yang masih bersifat global (bayan li mujmal).

Maka dari permasalahan yang diatas jelas dalam Mazhab Syafi'i jamaah salat jum'at yang bukan *mustauthin* (menetap) tidak sah namun beliau memberikan solusi untuk jamaah yang mustauthin kurang dari 40 mengganti salatnya menjadi salat Juhur.

[18] Syaikh al-Syafi'iyyah al-Imam Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il al-Ruyani, *Bahr al-Madzhab fi Furu' al-Madzhab al-Syafi'i*, 358.